

Karya Ilmiah

**SUMBER DAN PENGGUNAAN
MODAL KERJA**

OLEH :

HERY SYAHRIAL, SE



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2000**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat allah subhanawata"ala, karena berkat rahmat dan karuniaNya karya ilmiah ini yang diberi judul "Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja" telah terselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menerima dorongan dan bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, Medan
2. Kepala Perpustakaan Universitas Medan Area
3. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati menerima dari berbagai saran dan keritik yang sifatnya membangun.

Akhirul kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Medan, 12 Oktober 2000
Penulis

(HERY SYAHRIAL, SE)

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I : PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2. Manfaat / Tujuan Penulisan	4
BAB II Tinjauan Pustaka	5
II.1. Pengertian, Konsep dan Fungsi Modal kerja	5
II.2. Pengertian Modal Kerja	5
II.3. Tujuan Modal Kerja	12
II.4. jenis dan Unsur Modal kerja	13
BAB III : PEMBAHASAN	21
III.1. Sumber-sumber modal Kerja	21
III.2. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	22
III.3. Analisis rasio	31
III.4. rasio likuiditas	35
III.5. Rasio aktivitas	38
BAB IV : Kesimpulan dan Saran	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Modal kerja merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan bagi suatu perusahaan, guna membiayai kegiatan operasional perusahaan tersebut. Jumlah kebutuhan modal kerja antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya tidaklah selalu sama.

Besarnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan tersebut sangat tergantung dengan luas perusahaan dan besarnya volume kegiatan perusahaan yang akan dibiayai serta jangka waktu terikat dan atas usaha yang dibiayai tersebut. Dana yang dikeluarkan oleh perusahaan guna membiayai operasi perusahaan tersebut diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu pendek.

Dengan demikian dana tersebut akan berputar setiap periode selama hidup perusahaan. jumlah modal kerja yang besar dimiliki oleh perusahaan, tidaklah menjanjikan laba yang besar akan diperoleh perusahaan. Sebaliknya dengan modal kerja yang kecil bukan berarti laba yang diperoleh perusahaan juga kecil. Besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, sangat tergantung dengan kemampuan perusahaan mengelola sumber dan penggunaan modal kerja. Oleh karena itu jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan harus terencana dengan baik.

Guna membiayai operasional perusahaan, maka perusahaan sangat memerlukan modal yang cukup sesuai dengan skala operasional perusahaan. Untuk itu perlu

dilakukan pengelolaan yang baik atas modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan saat ini

Dengan dilakukannya pengelolaan dengan baik terhadap modal kerja, maka perusahaan dapat membuat satu perencanaan yang baik serta kebijakan atas modal kerja yang dimiliki. Jika modal kerja tidak dikelola secara efisien dan efektif maka perusahaan akan berada dalam keadaan likuid dan insolabel, yang berakibat akan terganggunya operasi dan kontinuitas perusahaan.

Pada hakikatnya kebutuhan modal kerja adalah kebutuhan dana untuk jangka pendek. Yaitu kebutuhan dana yang umumnya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun

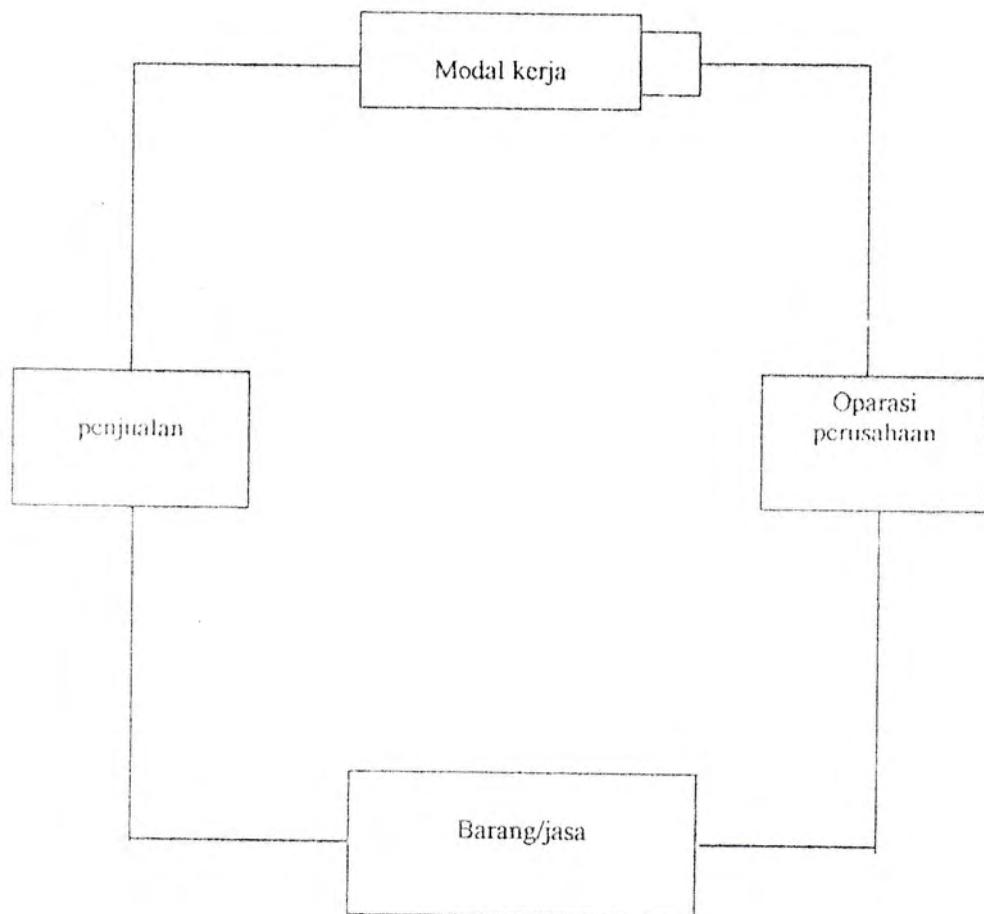
Pengaturan kebutuhan modal kerja penting karena selama perusahaan beroperasi senantiasa membutuhkan modal kerja. Modal kerja secara umum dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Maka dalam hal ini pimpinan perusahaan senantiasa mengatur unsur-unsur modal kerja yaitu tersedianya uang kas/bank, surat berharga, piutang dan persediaan barang atau bahan mentah.

Modal kerja tersebut akan terus berputar dalam perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran yang dipergunakan untuk pengaturan pembelian, pembayaran upah atau menggaji pegawai dan lain sebagainya, akan kembali lagi menjadi uang kas melalui hasil penjualan.

Uang kas ini selanjutnya dipakai lagi untuk membelanjai pembelian, upah, gaji, dan lain-lain pada periode selanjutnya.

Pentingnya pengaturan modal kerja tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Arus Pengaturan Modal Kerja



Sumber : John Supribanto, Manajemen Modal Kerja, Cetakan Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, halaman 22

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk menulisnya dengan judul **“SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA”**.

1.2. Manfaat / Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah :

1. Untuk memperdalam pengetahuan penulis khususnya mengenai sumber dan penggunaan modal kerja.
2. Karya ilmiah ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi orang-orang yang memerlukannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pengertian, Konsep dan Fungsi Modal Kerja

II.2. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan salah satu unsur yang penting bagi perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberi persokot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain-lain sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk melalui hasil penjualan produksi.

Uang yang masuk berasal dari penjualan produksi tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Modal kerja merupakan suatu kebutuhan paling mendasar yang diperlukan bagi kehidupan perusahaan guna membiayai operasinya. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasi perusahaan tersebut, diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam jangka waktu relatif pendek melalui hasil penjualan produk perusahaan. Uang yang masuk kedalam perusahaan yang bersumber dari penjualan hasil produksi perusahaan tersebut, akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan tersebut selanjutnya.

Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan. Akan tetapi dengan modal kerja yang berlebihan akan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan.

Secara umum pengertian modal kerja adalah :

“Selisih antara jumlah harta lancar dan hutang lancar”.¹⁾

Sedangkan yang termasuk aktiva lancar adalah harta / aktiva yang dapat segera dapat dijadikan uang kas untuk keperluan sehari-hari.

“Pada umumnya pos harta lancar yang dapat dianggap sebagai unsur modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Kas / Bank.
- b. Kertas-kertas berharga yang mudah diuangkan.
- c. Kwitansi-kwitansi yang segera dapat ditagih.
- d. Biaya yang dibayar di muka.
- e. Piutang dagang.

¹⁾ J. Fred Westen and Thomas E. Copeland., Managerial Finance, (Manajemen Keuangan). Alih bahasa Kirbrandeke dan Jaka Wasana, Edisi VIII. Cetakan I Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 527.

f. Persediaan :

- 1). Bahan mentah / Pembantu
- 2). Barang setengah jadi
- 3). Barang jadi”²⁾

“ Semakin besar omzet yang dikehendaki perusahaan, semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan”³⁾Karena pengelolaan modal kerja dapat dikatakan baik apabila jumlah modal kerja tidak kekurangan serta tidak kelebihan atau dengan kata lain jumlahnya mendukung penjualan yang ditargetkan.

1. Konsep Modal Kerja.

Untuk memahami pengertian dari pada modal kerja dapat dikemukakan beberapa konsep, ada tiga konsep atau defenisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu :

- “a. Konsep Kwantitatif
- b. Konsep Kwalitatif
- c. Konsep Fungsional”⁴⁾

²⁾ B. Suwartojo, Modal Kerja, Cetakan II Lembaga PPM dan Balai Aksara, Jakarta, 1992, Hal. 27.

³⁾ Soediyono, Analisa Laporan Keuangan, Edisi I, Cetakan II, Liberty, Yogyakarta, 1991. Hal 197

⁴⁾ Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi III, Cetakan XIV, Yayasan Badan penerjemah dan Pustaka, Medan, 1993, Hal. 49.

a. Konsep Kwantitatif.

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari pada dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tetanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari pada jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bruto (Gross Working Capital).

Bila dikaji lebih mendalam, modal kerja dalam konsep ini hanya menekan jumlahnya saja, dan tidak memperhatikan mutu atau kualitasnya. Yang dimaksud mutu dalam hal ini adalah kualitas modal yang benar-benar tersedia untuk digunakan membiayai kebutuhan demi kelangsungan operasinya, tanpa harus mengganggu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera akan jatuh tempo.

b. Konsep Kwalitatif

Pengertian modal kerja dalam konsep ini adalah tersedianya aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang yang segera harus dibayar). Bila pada konsep kuantitatif, modal kerja hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep ini pengertian modal kerja selain dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar, juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau jumlah hutang yang harus segera dilunaskan, atau merupakan

kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancarnya dan disebut juga dengan modal kerja netto (net working capital).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja menurut konsep ini menitikberatkan tentang kualitasnya. Jadi modal kerja disini merupakan modal kerja yang benar-benar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan sehari-hari tanpa harus mengganggu kemampuannya untuk membayar kewajiban lancarnya, karena modal kerja dibiayai dari kewajiban jangka panjang atau modal sendiri atau juga kombinasi dari keduanya.

Di dalam konsep ini modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

a.e. Konsep Fungsional

Modal kerja menurut konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Walaupun secara umum seluruh harta lancar adalah untuk modal kerja, namun menurut konsep fungsional sebagian dari harta lancar tersebut bukan merupakan unsur-unsur modal kerja, misalnya :

a. Piutang Dagang.

Karena dalam perkiraan piutang terdiri dari dua unsur, yaitu harga pokok penjualan dan laba penjualan barang tersebut. harga pokok penjualan merupakan unsur modal kerja, sedangkan keuntungannya bukan merupakan unsur modal kerja tetapi merupakan unsur modal kerja potensial (potensial working capital).

b. Surat berharga atau obligasi dari suatu perusahaan dagang

Dana yang ditanam dalam surat berharga atau obligasi tersebut akan menghasilkan bunga tetapi karena perusahaan ini didirikan dengan maksud utama untuk perdagangan, bukan dibidang investasi seperti bank, maka dana yang tertanam dalam surat berharga itu tidak termasuk modal kerja dan termasuk modal kerja fungsional.

c. Dari golongan aktiva tetap yang menjadi bagian modal kerja

Meburut konsep ini adalah penyusutan aktiva untuk tahun yang bersangkutan, dan aktiva tetapnya sendiri yang masih dipakai untuk periode berikutnya digolongkan bukan modal kerja (non working capital)

Konsep ini mendasarkan pada fungsi-fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan (Income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode accounting

periode tersebut (Current Income) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan untuk menghasilkan current income. Sebagian dari dana ini dimaksudkan juga menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (Future Income).

Modal kerja menurut konsep ini adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (Current Income) yang sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan. Bagian-bagian dana yang menghasilkan current operating income dalam suatu perusahaan dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu :

a. Modal kerja (Working Capital)

Yaitu dana yang digunakan untuk menghasilkan current income sesuai dengan tujuan utama perusahaan, misalnya harga pokok penjualan dan depresiasi pada periode bersangkutan.

b. Modal kerja potensial (Potensial Working Capital)

Yaitu dana yang digunakan untuk menghasilkan current income tetapi tidak sesuai dengan tujuan utama perusahaan. Yang termasuk kelompok ini adalah berbagai surat berharga dan laba perusahaan.

c. Bukan modal kerja (Non Working Capital)

Yaitu dan yang tertanam dalam aktiva tetap yang ditujukan untuk menghasilkan future income".⁵⁾

II.3. Tujuan Modal Kerja

Dengan demikian maka modal kerja bertujuan adalah sebagai berikut :

- a. Modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar, seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar sesuai hutang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai, dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
- c. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “Credit Standing” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya : Bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat, seperti dalam hal terjadi : pemogokan, banjir dan kebakaran.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit pada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.

- f. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindari keterlambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat yang disebabkan karena kesulitan keredit.
- g. Modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresiasi dengan baik”.⁶⁾

II.4. Jenis dan Unsur Modal Kerja

I. Jenis-jenis Modal Kerja

Modal kerja yang tersedia di perusahaan terdiri dari berbagai jenis, diantaranya adalah :

- “a. Modal kerja Permanen :
 - 1). Modal Kerja Primer
 - 2). Modal Kerja Normal
- b. Modal Kerja Variabel :
 - 1). Modal Kerja Musiman
 - 2). Modal Kerja Saku
 - 3). Modal Kerja Darurat “.⁷⁾

ad.a. Modal Kerja Permanen

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

⁶⁾ Amin Widjaja Tunggal, Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan, Cetakan I, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1995, Hal. 91.

Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :

1). Modal kerja primer

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahannya.

2). Modal kerja normal

Jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian normal di sini adalah dalam artian yang dinamis. Apabila suatu perusahaan misalnya selama 4 atau 5 bulan rata-rata per bulannya mempunyai produksi 1.000 unit maka dapat dikatakan luas produksi normalnya adalah 1.000 unit.

Apabila kemudian ternyata bahwa selama 4 atau 5 bulan berikutnya luas produksi rata-rata perbulan 2.000 unit, maka luas produksi normalnya disinipun berubah menjadi 2.000 unit.

ad. b. Modal Kerja Variabel

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah, sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja ini dibedakan antara lain :

1) Modal kerja musiman

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

2). Modal kerja siklis

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena



3). Modal kerja darurat

Yaitu modal kerja yang berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2. Unsur-unsur modal kerja

Dengan memahami pengertian modal kerja dari masing-masing konsep kualitatif dan kuantitatif akan dapat diketahui unsur-unsur modal kerja. Menurut kedua konsep tersebut diatas, maka unsur-unsur modal kerja sebagai berikut :

a. Aktiva lancar

“Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisir menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya 1 tahun) “.⁸⁾

Yang termasuk di dalam aktiva lancar adalah :

1). Kas

Uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Terdiri dari uang logam, uang kertas, cheek, wesel-wesel bank money order dan lain-lain yang oleh bank dapat diterima sebagai deposit dan demand deposit pada bank.

2). Investasi jangka pendek

Obligasi pemerintah dan perusahaan serta surat-surat hutang dan semacamnya, saham-saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali. Surat-surat berharga yang dibeli sebagai investasi jangka pendek dari dana-dana yang sementara belum digunakan. Surat-surat berharga tersebut dimiliki untuk jangka waktu yang pendek dengan maksud untuk diperjual belikan.

3) Wesel Tagih

Tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes. Promes tagih adalah promes yang ditanda tangani untuk membayar sejumlah uang tertentu dalam waktu tertentu yang akan datang kepada seseorang atau suatu perusahaan yang namanya tercantum dalam surat perjanjian tersebut.

4). Piutang Dagang

Meliputi keseluruhan tagihan atas langganan / perseorangan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.

5). Penghasilan yang masih akan diterima

Penghasilan yang sudah menjadi milik perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa kepada pihak lain tetapi pembayarannya belum diterima.

6). Persediaan barang

Barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca. Persediaan barang ini dapat berupa barang jadi, bahan baku, maupun barang dalam proses.

7). Biaya yang dibayar dimuka

Pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu, belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

Contoh : Biaya sewa yang dibayar dimuka, biaya bunga yang dibayar dimuka, biaya iklan yang dibayar dimuka.

b. Hutang Lancar

“Hutang jangka pendek (lancar) merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun “.⁹⁾

Yang termasuk hutang jangka pendek adalah :

1). Hutang Dagang

Semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang.

2). Wesel Bayar

Wesel bayar adalah tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang ditetapkan

(hutang wesel). Promes dapat diberikan kepada bank ketika perusahaan meminjam uang kepada kreditur untuk membeli barang dagangan secara kredit, atau kepada perusahaan lain untuk pembelian aktiva yang lain selain barang dagangan.

3). Penghasilan yang ditangguhkan

Penghasilan yang diterima terlebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya. Penghasilan baru direalisir bila jasa-jasa dipenuhi atau transaksi penjualan selesai.

Contoh : Panjar penjualan produk, panjar sewa dan lain sebagainya.

4) Hutang Deviden

Bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai deviden kepada pemegang saham, tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

5). Penarikan check yang melebihi simpanan di bank.

6). Hutang Pajak.

7). Kewajiban yang masih harus dipenuhi lainnya.

II.5. Peranan Modal Kerja Bagi Perusahaan

Umumnya modal kerja adalah bagian dana perusahaan yang berfungsi sebagai penghubung antara saat pengeluaran uang dengan saat penerimaan. Dengan demikian modal kerja merupakan dana yang terus menerus ada untuk

membayai pengeluaran uang dalam memperoleh barang atau jasa sebelum penerimaan uang dari hasil penjualan.

Peranan modal kerja sangat menentukan kelancaran jalannya perusahaan sehari-hari maka kepala bagian keuangan sangat berkepentingan akan informasi itu dan akan digunakan sebagai dasar perencanaan tentang penyediaan modal kerja yang memadai. Posisi modal kerja yang baik juga akan memungkinkan perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek pelunasan yang tepat pada waktunya atas kewajiban-kewajiban perusahaan akan mendatangkan keuntungan dimana perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari kreditur.

Tersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam operasi tergantung kepada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, efek, piutang dan persediaan modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membayai pengeluaran-pengeluaran dan operasi perusahaan setiap harinya.

penggunaan modal kerja selama periode yang bersangkutan, maka diperlukan data dari daftar neraca yang diperbandingkan antar dua saat tertentu.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan suatu contoh sebagai berikut :

Selama tahun 1994 perusahaan memperoleh laba Rp. 3.000.000,- dan membayar cash deviden sebesar Rp. 1.400.000,-

BAB III

PEMBAHASAN

III.1. Sumber-sumber Modal Kerjá

Modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari beberapa sumber-sumber, sumber-sumber tersebut ialah :

1. Hasil operasi perusahaan

Jumlah laba bersih yang tertera dalam laporan keuangan menunjukkan modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dan bila laba bersih tersebut tidak dibagikan kepada pemilik perusahaan, maka laba tersebut akan mendukung pertumbuhan perusahaan lebih lanjut. Selain hasil operasi perusahaan maka penyusutan dapat juga dimasukkan sebagai sumber dana.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (Investasi Jangka Pendek).

Perusahaan mengadakan investasi atas surat berharga dengan harapan akan menghasilkan keuntungan dan bila perusahaan kekurangan dana dapat dijual dengan segera tanpa menimbulkan suatu kerugian yang berarati.

Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja, yaitu dari surat berharga menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan sumber untuk bertambahnya modal kerja. Sebaliknya bila dalam penjualan surat berharga tersebut mengalami kerugian maka akan mengakibatkan berkurangnya modal kerja.



3. Penjualan Aktiva Tetap

Pimpinan melakukan penjualan aktiva tetap jika dirasakan tidak akan memberikan manfaat bagi perusahaan yang bersangkutan. Penjualan aktiva tetap ini akan mengakibatkan perubahan dari aktiva tetap menjadi kas atau piutang yang akan mengakibatkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan Saham atau Obligasi

Perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

III.2. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sudah dijelaskan diatas bahwa sumber-sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari hasil operasi perusahaan, keuntungan dari penjualan penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), penjualan aktiva tetap, penjualan saham atau obligasi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumbermodal kerja akan bertambah apabila :

- a. Adanya kenaikan sektor modal baik dari laba maupun dari pengeluaran modal atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- b. Adanya pengurangan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses penyusutan.
- c. Adanya penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk hipotik, obligasi dan sebagainya.

Penggunaan modal kerja yang akan mengakibatkan turunnya modal kerja diakibatkan oleh :

- a. Pembayaran biaya operasi meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian barang dagangan dan sebagainya. Dari pembayaran biaya operasi ini diharapkan akan mengakibatkan terjadinya penjualan.
- b. Kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga maupun kerugian insidentil lainnya. Adapun kerugian baik yang rutin maupun yang insidentil akhirnya akan mengakibatkan berkurangnya modal perusahaan.
- c. Adanya pembentukan dana untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun pegawai, dana ekspansi, dana pelunasan obligasi. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk dari aktiva lancar menjadi aktiva tidak lancar.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar akan berakibat berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar akan mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
- f. Pengambilan atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik

dalam perusahaan perseorangan ataupun persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan berkurang apabila :

- 1). Adanya penurunan sektor modal baik dari kerugian ataupun dari penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar, maupun pembayaran deviden.
- 2). Adanya penambahan aktiva tetap karena adanya investasi.
- 3). Adanya pengurangan hutang jangka panjang baik dalam bentuk hipotik, obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya.

Selanjutnya untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada masing-masing elemen modal kerja, serta sumbernya diperoleh dari mana dan dipergunakan untuk keperluan apa, hal tersebut diketahui dengan menyusun laporan perubahan modal dan laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Untuk menyajikan perubahan modal kerja diperlukan analisa tentang perubahan pos-pos yang tercantum dalam neraca yang diperbandingkan antara dua periode (dua tahun) tertentu.

“Neraca juga disebut laporan kondisi keuangan, atau laporan posisi keuangan, dan ini harus selalu seimbang karena aktiva total yang diinvestasikan perusahaan pada suatu waktu, tepat sama dengan kewajiban dan ekuitas pemilik yang mendukung aktiva tersebut”.¹⁰⁾

Jadi neraca merupakan suatu daftar yang berisikan suatu daftar yang berisikan informasi posisi keuangan perusahaan pada suatu yanggal tertentu, diimana jumlah aktiva / harta harus sama dengan kewajiban / hutang dan modal.

Untuk menyajikan perubahan modal kerja diperlukan analisa tentang perubahan dalam pos-pos yang tercantum dalam neraca yang diperbandingkan antara dua periode tertentu.

Laporan perubahan modal kerja harus menunjukkan perubahan aktiva lancar atau hutang lancar. Sedangkan untuk mengetahui perubahan tersebut dapat diketahui dengan menganalisa perubahan yang terjadi dalam sektor non current (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal).

Laporan perubahan modal kerja dapat disajikan dalam dua bagian yaitu :

1. Menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar) dan perubahan modal kerja secara total.
2. Menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja. Bagian ini menggambarkan sumber-sumber tertentu dari mana modal kerja diperoleh serta penggunaan modal kerja tersebut.

Seperti telah diuraikan bahwa modal kerja sangat penting bagi perusahaan untuk membiayai kegiatannya maka sumber dan penggunaan modal kerja harus dianalisis.

Untuk menganalisis atau menentukan besarnya perubahan modal kerja baik UNIVERSITAS MEDAN AREA secara total maupun masing-masing pos unsur modal kerja dan sumber-sumber

penggunaan modal kerja selama periode yang bersangkutan, maka diperlukan data dari daftar neraca yang diperbandingkan antar dua saat tertentu.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan suatu contoh sebagai berikut :

Selama tahun 1994 perusahaan memperoleh laba Rp. 3.000.000,- dan membayar cash deviden sebesar Rp. 1.400.000,-

Tabel 1
P.T. INDIRASARI
DAFTAR NERACA YANG DIPERBANDINGKAN
Per 31 Desember 1993,1994
(dalam ribuan)

	31 Desember		Perubahan	
	1993	1994	D	K
<u>AKTIVA</u>				
Kas	1.200	1.400	200	-
Efek	1.400	1.000	-	400
Piutang	2.400	2.000	-	400
Persediaan	4.400	5.200	800	-
Mesin	8.000	8.000	-	-
Ak. Penyusutan	(800)	(1.200)	-	400
Bangunan	8.000	8.000	-	-
Ak. Penyusutan	(1.200)	(1.800)	-	600
Tanah	4.600	7.400	2.800	-
Jumlah	Rp. 28.000	32.000		
<u>PASSIVA</u>				
Hutang Usaha	3.000	2.000	1.000	-
Hutang Wesel	2.000	2.400	-	400
Obligasi	9.000	12.000	-	3.000
Modal Saham	12.000	12.000	-	-
Laba Ditahan	2.000	3.600	-	1.600
Jumlah	Rp. 28.000	32.000	6.800	6.800

Sumber : Amin Widjaja Tunggal, Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal.111.

Tabel 2
P.T. INDIRASARI
LAPORAN PERUBAHAN MODAL KERJA
Untuk Tahun 1994
(dalam ribuan)

	31 Desember		Perubahan	
	1993	1994	D	K
Aktiva Lancar				
Kas	1.200	1.400	200	-
Efek	1.400	1.000	-	400
Piutang	2.400	2.000	-	400
Persediaan	4.400	5.200	800	-
Jumlah	Rp. 9.400	9.600		
Hutang Lancar				
Hutang Usaha	3.000	2.000	1.000	-
Hutang wesel	2.000	2.400	-	400
Jumlah	Rp. 5.000	4.400	2.000	1.200
Bertambahnya Modal Kerja				800
Jumlah	Rp.		2.000	2.000

Sumber : Amin Widjaja Tunggal, Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 113.

Berdasarkan laporan sumber dan penggunaan modal kerja diatas, kita dapat mengambil analisis pada tahun 1999 perusahaan mengalami pertambahan modal kerja sebesar Rp. 800.000,-. Analisis selanjutnya adalah apabila deviden tidak dibagikan, maka pembelian tanah dengan jumlah sebesar Rp. 2.800.000,- dapat dibiayai oleh laba tahun tersebut. Tetapi karena adanya pembagian deviden sebesar Rp. 1.400.000,- maka laba bersih yang akan didapat digunakan untuk membeli tanah Rp. 1.600.000,- atau $Rp. 3.000.000,- - Rp. 1.400.000,- = Rp. 1.600.000,-$. Sedangkan kekurangan dapat ditutupi oleh obligasi sebesar Rp. 1.200.000,-. Dengan demikian maka dana obligasi masih bersisa Rp. 1.800.000,- dan sisanya ini dapat dipakai untuk pembelian mesin Rp. 2.000.000,- dengan tambahan dana dari penyusutan.

Dengan demikian kebijaksanaan pembelanjaan aktiva tetap yaitu mesin dan tanah dibenarkan, karena dananya berasal dari laba usaha dan adanya obligasi, dan dalam hal ini perusahaan telah melakukan perluasan dengan cara membeli mesin-mesin baru dan tanah.

III.3. Analisis Rasio

Salah satu alat yang sering dipergunakan untuk mengetahui perkembangan dan posisi perusahaan adalah dengan mempergunakan analisis ratio.

Dengan mempergunakan analisis ratio akan dapat menjelaskan perkembangan serta perputaran modal kerja, baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio tahun sebelumnya yang digunakan sebagai dasar (ratio standard). Jika tidak ada rasio standar yang digunakan sebagai pembanding, penganalisis tidak dapat menyimpulkan apakah rasio-rasio ini menunjukkan keadaan yang menguntungkan atau tidak.

Rasio standar dapat ditentukan berdasarkan alternatif sebagai berikut :

1. Berdasarkan pada catatan kondisi keuangan, dan hasil operasi perusahaan pada tahun-tahun yang telah lampau.
2. Berdasarkan pada rasio perusahaan lain yang menjadi pesaingnya, dipilih satu perusahaan yang tergolong maju dan berhasil.
3. Didasarkan pada data laporan keuangan yang dibudgetkan (disebut golongan rasio).
4. Didasarkan pada rasio industri dimana perusahaan yang bersangkutan masuk sebagai anggotanya.

Analisis rasio sangat berguna bagi pimpinan perusahaan maupun para pemegang saham. Tujuan tiap penganalisaan pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan membayar utang jangka pendek, kemampuan untuk

membayar seluruh utang, kemampuan untuk memperoleh laba dan efisiensi penggunaan dana.

Menurut Amin Widjaja Tunggal " Salah satu cara melakukan analisis laporan keuangan ialah dengan jalan mempelajari hubungan antara berbagai pos-pos laporan keuangan itu. (Hubungan Antara pos yang satu terhadap pos yang lain dinyatakan dengan angka dinamakan Rasio.)" – (Amin Widjaja Tunggal, hal. 142)

Jadi berdasarkan definisi datas jalaslah bahwa rasio merupakan alat/metode yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu dari suatu laporan keuangan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu pos atau dengan pos atau kelompak pos lainnya. Dengan menggunakan analisis ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio perbandingannya digunakan sebagai dasar (ratio standar). Pada umumnya perbandingan yang dipakai adalah rasio sejarah atau historis yang dibuat dari data neraca tahun yang lalu dibandingkan dengan tahun sekarang, serta rasio perusahaan lain yang menjadi pesaing.

Rasio standar dapat ditentukan berdasarkan alternatif sebagai berikut :

1. Berdasarkan pada catatan kondisi keuangan keuangan dan hasil operasi perusahaan pada tahun-tahun yang lampau.
2. Didasarkan pada rasio perusahaan lain yang menjadi pesaingnya, dipilih suatu perusahaan yang tergolong maju dan berhasil.
3. Didasarkan pada laporan keuangan yang dibudgetkan (disebut goal ratio).

4. Didasarkan pada rasio industri dimana perusahaan yang bersangkutan masuk sebagai anggotanya. (Djarwanto PS. Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, halaman 133)

Penentuan rasio standar ini mengalami beberapa kesulitan karena kondisi keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya mungkin berbeda yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Perbedaan letak geografis yang membawa perbedaan dalam tingkat harga dan biaya usaha.
2. Perbedaan dalam pemilihan aktiva tetap, ada perbedaan dalam besar kecilnya investasi dalam hubungannya dengan operasi reguler.
3. Perbedaan dalam tingkat harga yang dicerminkan dalam pos-pos aktiva lancar.
4. Perbedaan dalam umur kekayaan yang dimiliki, ada yang baru dan ada yang lama.
5. Perbedaan dalam banyaknya jenis barang yang diproduksi, apakah hanya memproduksi satu jenis produk atau banyak produk.
6. Perbedaan dalam tingkat kapasitas pabrik, berproduksi dengan kapasitas tinggi atau rendah.
7. Perbedaan dalam tingkat penjualan serta penilaian persediaan.
8. Perbedaan dalam kebijaksanaan menentukan tingkat persediaan (banyak atau sedikit).
9. Perbedaan dalam kebijaksanaan pembelian bahan dasar.
10. Kebijaksanaan dalam penjualan barang dagangan (tunai atau kredit).
11. Perbedaan dalam kebijaksanaan pemilihan saluran pemasaran.

12. Perbedaan dalam banyak sedikitnya utang berjangka panjang. Juga dalam struktur permodalan, sumber dananya banyak berasal dari pinjaman modal sendiri.
13. Kebijaksanaan dalam pembayaran deviden.
14. Perbedaan dalam sistem penggolongan pos-pos laporan keuangan periode akuntansi dan metode penyusutan.

Analisis rasio sangat berguna bagi pimpinan perusahaan maupun para pemegang saham. Bagi pimpinan perusahaan dengan menggunakan analisa tertentu dapat memberikan gambaran tentang kelemahan serta peningkatan keuangan perusahaan sehingga pimpinan perusahaan dapat mengambil keputusan untuk mengatasi kelemahan serta peningkatan tersebut. Sedangkan bagi pemegang saham berguna sebagai pedoman untuk memilih alternatif yang baik dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Tujuan tiap penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan membayar hutang jangka pendek (likuiditas), kemampuan untuk membayar seluruh hutang (solvabilitas) dan efisiensi penggunaan dana (aktivitas). Karena tujuan penulis hanya ingin membahas mengenai modal kerja, maka penulis akan membahas secara lebih dalam mengenai rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) adalah merupakan dasar untuk dapat menafsirkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan.

Untuk itu analisa ratio yang terdiri dari analisa likuiditas dan analisa aktivitas secara individu akan membantu dalam menganalisa posisi keuangan perusahaan.

"Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisa ratio ini akan dapat diketahui tentang baik atau buruknya suatu posisi keuangan perusahaan, terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standard".¹²⁾

Analisa ratio seperti halnya alat-alat analisa yang lain adalah "future oriented" yaitu yang berorientasi pada masa depan. Oleh karena itu pengenalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode/waktu ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan.

Analisa likuiditas dan ratio ini sangat penting, baik bagi pihak manajemen maupun pihak di luar perusahaan seperti kreditur (terutama kreditur jangka pendek) dan memiliki perusahaan. Bank-bank komersil dan kreditur jangka pendek lainnya sangat menaruh perhatian pada tingkat keamanan (margin of safety) bagi kredit jangka pendek yang diberikannya, manajemen berkepentingan untuk mengetahui efisiensi menggunakan modal kerja, sedang pemegang saham dan kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui prospek pembayaran deviden dan bunga.

III.4. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo.

"Menurut Prof. Dr. soediyono R, Dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan : Analisis Rasio, Yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah :

1. Current Ratio

Ratio ini merupakan ratio yang paling umum digunakan yang akan memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. Current ratio diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar atau dengan formulasi berikut ini :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \% = \dots \%$$

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek, current ratio 2 : 1 atau 200 % kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan karena setiap Rp. 1,- hutang jangka pendek dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,- namun keadaan inipun masih ditentukan oleh proporsi/distribusi dari aktiva lancar.

“Kelemahan dari current ratio adalah apabila sebagian besar dari aktiva lancar terdiri dari persediaan”.¹³⁾

2. Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Ratio ini dapat diketahui dengan membandingkan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancarnya, atau dengan rumus berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \% \\ \dots \%$$

¹³⁾. M.G. Wright, Financial Management, (Manajemen Keuangan), Terjemahan oleh Djurban Wachid. Cetakan I. Edisi III, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 131.

Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan. Ratio ini lebih ketat/tajam dari pada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah diuangkan) dengan hutang lancar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai quick ratio kurang dari 100 % atau 1 : 1 dianggap kurang baik likuiditasnya, sebenarnya yang terutama menjadi perhatian yang terus menerus dari pada kreditur terutama bank adalah quick rationya. Dimana mereka menghendaki agar hutang-hutang perusahaan pada kreditur tersebut yang segera harus dibayar, haruslah tersedia alat-alat likuid yang cukup, sehingga pada waktunya kewajiban-kewajiban akan dapat dipenuhi oleh perusahaan yang bersangkutan.

3. Cash Ratio

Ratio ini hanya menggunakan uang kas dan efek untuk pembayaran hutang jangka pendek, yang bertujuan untuk mempermudah penganalisaan tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Rumus untuk menghitungnya adalah :

$$\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Bank}$$

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Bank}}{\text{Hutang lancar}}$$

III.5. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas bertujuan mengukur efektivitas dana khususnya aktiva yang ditanamkan dalam modal kerja perusahaan. Untuk rasio ini, sebagai patokan umum adalah jika semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif dana yang tertanam dalam modal kerja. Yang termasuk dalam rasio ini adalah :

1. Tingkat perputaran piutang (receivable turn over)
2. Tingkat perputaran persediaan (inventory turn over)
3. Tingkat perputaran modal kerja (working capital turn over)

Ad.a. Tingkat perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Tingkat perputaran piutang menunjukkan kecepatan piutang berputar dalam satu tahun. Semakin tinggi perputarannya akan semakin baik, karena dana yang tertanam semakin cepat berubah menjadi kas kembali atau dengan kata lain bahwa tingkat penggumpulan piutang semakin pendek. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang semakin efektif. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang semakin rendah menunjukkan bahwa keadaan tidak baik karena hari pengumpulannya semakin panjang. Untuk menghitung tingkat perputaran piutang digunakan rumus :

Penjualan kredit Netto

$$\text{Tingkat perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit Netto}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Untuk menghitung rata-rata hari pengumpulan piutang digunakan rumus :

360

$$\text{Rata-rata hari pengumpulan piutang} = \frac{\text{Tingkat perputaran piutang}}{360}$$

Ad.b. Tingkat perputaran persediaan (inventory Turn Over)

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat persediaan berubah menjadi piutang / kas melalui penjualan. Semakin lambat tingkat perputarannya maka semakin tinggi resiko persediaan yang tidak dapat dijual.

Rumus untuk menghitung tingkat perputaran persediaan ialah :

$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$

$$\text{Tingkat perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Untuk menghitung umur rata-rata persediaan adalah :

360

$$\text{Umur rata-rata persediaan} = \frac{360}{\text{Tingkat Perputaran Persediaan}}$$

Ad.c. Tingkat perputaran modal kerja (Working Capital Turn Over)

Tingkat perputaran modal kerja menunjukkan apakah modal kerja telah dikelola secara efisien atau tidak dan modal kerja bersih yaitu selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi perputarannya maka menunjukkan hal yang baik atau dengan modal yang telah digunakan secara efisien.

Rumus untuk menghitungnya ialah :

Penjualan Netto

Tingkat perputaran modal kerja = _____

Aktiva lancar – Hutang lancar



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Modal kerja merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan bagi suatu perusahaan, bagi membiayai kegiatan operasional perusahaan.
2. Besarnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan tergantung bagi luas perusahaan dan besarnya volume kegiatan perusahaan yang akan dibiayai serta jangka waktu terikatnya dana atas usaha yang dibiayai.
3. Jumlah modal kerja yang besar yang dimiliki oleh perusahaan, tidaklah menjajikan laba yang besar yang akan diperoleh oleh perusahaan.
4. Besar kecilnya laba yang akan diperoleh oleh perusahaan, sangat tergantung dengan kemampuan perusahaan mengelola sumber dan penggunaan modal kerja serta pelaksanaan dan pengawasan yang ketat.

B. Saran

1. Hendaknya, setiap perusahaan melaksanaan pengawasan dan pencatatan yang secara cermat dan teliti terhadap penggunaan modal kerja.
2. Penggunaan modal kerja harus disesuaikan dengan sumbernya dan jangka waktu terikatnya sumber modal tersebut.
3. Untuk memperoleh laba yang maksimal disarankan kepala perusahaan untuk membuat perencanaan terhadap penggunaan modal kerja yang dimiliki sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal, Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan, Cetakan Pertama, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Bambang R., Dasar-dasar Pembelanjaan perusahaan, Edisi Tiga, Cetakan Empat Belas, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1993.
- Bambang R., Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Tiga, Cetakan Empat belas, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1993.
- B.Suwartojo, **Modal Kerja**, Cetakan Kedua, Lembaga PPM dan Balai Aksara, Jakarta, 1991.
- Djarwanto PS., Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, BPFE, Yogyakarta, 1996.
- Erich A. Helfert, Techniques of Financial Analysis (Analisa Laporan Keuangan), Alih Bahasa Herman Wibowo, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Erlangga Dengan Macontos, Jakarta, 1993.
- John Suprihanto, Manajemen Modal Kerja, Edisi Pertama, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1992.
- J.Fred Westen and Thomas E. Lopeland, Managerial Finance (Manajemen Keuangan),Alih Bahasa Kirbrandeke dan Jaka Wasana, Edisi Delapan, Cetakan Pertama, Jilid Satu, Jakarta, 1994.
- S.Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi, Liberty, Yogyakarta, 1990.
- Seodiyono, Analisa Laporan Keuangan, Edisi pertama, Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta, 1991.